

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Earnings Response Coefficient telah menjadi topik penelitian dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda.

1. **Emunda Primadiayu Putri, Muhammad Azhari (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar kecilnya harga saham atas informasi laba yang dilihat dari faktor struktur modal (X1), reputasi KAP (X2), kesempatan bertumbuh (X3), profitabilitas (X4), ukuran perusahaan (X5), risiko sistematik (X6), persistensi laba (X7), dan volatilitas saham (X8) yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (Y). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 21 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara struktur modal, reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko sistematik, persistensi laba, dan volatilitas saham terhadap koefisien respon laba baik sebelum maupun sesudah dipengaruhi oleh variabel moderasi yaitu *unexpected earning*, namun hal ini tidak berlaku secara parsial.

Terdapat persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal.
- b. Kesamaan teknik analisa data yang diterapkan yaitu regresi linear berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, risiko sistematis, persistensi laba, volatilitas saham dan *unexpected earning* sebagai variabel moderasi yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2014-2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2015-2018.

2. Zuhairin Silfia (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi (X1), *islamic social reporting* (X2), *leverage* (X3), dan ukuran perusahaan (X4) terhadap *Earnings Response Coefficient* (Y). Sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *islamic social reporting*, *leverage* tidak berpengaruh

terhadap koefisien respon laba secara parsial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Terdapat persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan konservatisme.
- b. Kesamaan teknik analisa yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Perbedaan yang terdapat penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan adalah *islamic social reporting* dan *laveraga* yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah tahun 2014-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

3. **Sri Agustina Basuki, Aida Nahar (2017)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh reaksi investor terhadap profit yang diukur melalui *Earning Response Coefficient* (Y) dengan variabel konservatisme akuntansi (X1), persistensi laba (X2) dan risiko sistematis perusahaan (X3). Sampel pada penelitian ini adalah 13 perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

variabel risiko sistematis dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi.
- b. Kesamaan teknik analisa yang digunakan yaitu model regresi linear berganda.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yaitu risiko sistematis dan persistensi laba yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

4. Suwarno, Tumirin, Zamzami (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris terhadap pengaruh ukuran perusahaan (X1), pertumbuhan perusahaan (X2) dan profitabilitas (X3) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y). Sampel yang digunakan yaitu 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*. Pertumbuhan perusahaan

tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*. profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur.
- c. Kesamaan teknik analisa yang digunakan yaitu model regresi linear berganda.

Perbedaan persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen penelitian sekarang yaitu pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan periode sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2015-2018.

5. Diah Mulianti, Jihen Ginting (2017)

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh dari ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), ketepatan waktu (X3) dan struktur modal (X4) terhadap *Earnings Response Coefficient* (Y). Sampel penelitian ini adalah 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil, yaitu:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

3. Ketepatan waktuan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
4. Struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Terdapat kesamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal.
- b. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur.
- c. Kesamaan dalam teknik analisa yang digunakan yaitu model regresi linear berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu yaitu profitabilitas dan ketepatanwaktuan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
- b. Perbedaan periode sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tahun 2012-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2015-2018.

6. I Putu Yuda Mahendra, Dewa Gede Wirama (2017)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (X1), struktur modal (X2) dan ukuran perusahaan (X3) pada *Earnings Response Coefficient* (Y). Sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu profitabilitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, sementara struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yaitu struktur modal dan ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan teknik analisa yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

7. Rahmat Syarifulloh, Agus Wahyudin (2016)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peluang bertumbuh (X_1), struktur modal (X_2) dan risiko sistematis (X_3) terhadap koefisien respon laba (Y), selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk menguji peran struktur modal dan risiko sistematis dalam memediasi pengaruh peluang bertumbuh terhadap koefisien respon laba. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 27 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang bertumbuh tidak berpengaruh terhadap struktur modal, risiko sistematis dan koefisien respon laba. Variabel struktur modal dan

risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan pengaruh mediasi, struktur modal dan risiko sistematis tidak berperan dalam memediasi pengaruh peluang bertumbuh terhadap koefisien respon laba.

Terdapat kesamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu struktur modal.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu peluang bertumbuh dan risiko sistematis, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal.
- b. Perbedaan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2014 sementara penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2015-2018.
- c. Perbedaan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu analisis jalur dan regresi linear berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.

8. Titik Aryati, Zafira Zaenal (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tanggung jawab sosial (X) terhadap *Earnings Response Coefficient* (Y) dengan variabel kontrol persistensi laba (Z1), *growth* (Z2), *lverage* (Z3), dan *firm size* (Z4). Sampel yang digunakan adalah 312 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh

negatif terhadap *Earning Response Coefficient*, variabel kontrol persistensi laba, *laveraga* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*, sedangkan *growth* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. kesamaan teknik analisa yang digunakan yaitu model regresi linear berganda.
- b. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* sedangkan penelitian sekarang menggunakan ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal.
- b. Perbedaan periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2015-2018.

9. Gunawan Santoso (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh struktur modal (X1), reputasi KAP (X2), kesempatan bertumbuh (X3), profitabilitas (X4), ukuran perusahaan (X5), risiko sistematis (X6), persistensi laba (X7), dan volatilitas saham (X8) terhadap koefisien respon laba (Y). Penelitian ini menggunakan 47 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini

menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil, yaitu:

1. Hasil uji menunjukkan bahwa struktur modal, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
2. Hasil uji menunjukkan bahwa adanya pengaruh antar reputasi KAP terhadap koefisien respon laba.
3. Hasil uji menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROE tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
4. Hasil uji menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.
5. Hasil uji menunjukkan bahwa volatilitas saham berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Terdapat kesamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan struktur modal.
- b. Kesamaan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan model regresi berganda.
- c. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur.

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2015-2018.

- b. Variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang yaitu reputasi KAP, Kesempatan bertumbuh, profitabilitas, risiko sistematis, persistensi laba dan volatilitas saham.

10. L.P. Agustina Kartika Rahayu, I.G.N Agung Suaryana (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan (X1) dan risiko gagal bayar (X2) pada koefisien respon laba (Y). Sampel dari penelitian ini yaitu 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* dan risiko gagal bayar berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur.
- c. Kesamaan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan model regresi berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang yaitu risiko gagal bayar.

- b. Perbedaan periode yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tahun 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2015-2018

11. Sugi Suhartono (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan (X1), struktur modal (X2) dan ketepatanwaktuan (X3) berpengaruh terhadap *Earnings Rspone Coefficient* (Y) dengan konservatisme akuntansi (Z) sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan metode *purposive sampling*. Terdapat beberapa hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Rspone Coefficient*. Ketepatan waktu tidak berpengaruh terhadap *Earnings Rspone Coefficient*.
2. Konservatisme mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan *Earnings Rspone Coefficient*.
3. Konservatisme mempengaruhi hubungan antara struktur modal terhadap *Earnings Rspone Coefficient*.
4. Konservatisme memoderasi hubungan antara ketepatanwaktuan dengan *Earnings Rspone Coefficient*.

Persamaan antara penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal.
- b. Kesamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur.

- c. Kesamaan teknik analisa yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.

Terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel yaitu ketepatanwaktu yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang.
- b. Perbedaan periode sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2015-2018.

12. Abbas Ramezanzadeh Zeidi, Zabihollah Taheri, Ommolbanin Gholami Farahabadi (2014)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan konservatisme (X) dan Koefisien Respon Laba (Y). Sampel penelitian yang digunakan yaitu 154 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Tehran tahun 2009 sampai 2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu koefisien respons laba adalah signifikan positif terhadap konservatisme.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi.
- b. Kesamaan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan model regresi berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Tehran tahun 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

13. Nor Balkish Zakaria, Mohamad Azwan Md Isa , Rabiatul Alawiyah Zainal Abidin (2013)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh peringkat *Sukuk* (Obligasi Syariah (X)) sebagai risiko tambahan dalam menjelaskan Koefisien Respon Laba (Y). Sampel yang digunakan yaitu 255 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2008-2011. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis regresi terbalik. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa peringkat *Sukuk* di pasar modal Islam memberikan dampak negatif yang signifikan pada *Earnings Response Coefficient*.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel independen yaitu menggunakan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2008-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
- b. Teknik analisis yang digunakan yaitu model regresi terbalik sedangkan penelitian sekarang menggunakan model regresi berganda.

14. Etty Murwaningsari (2008)

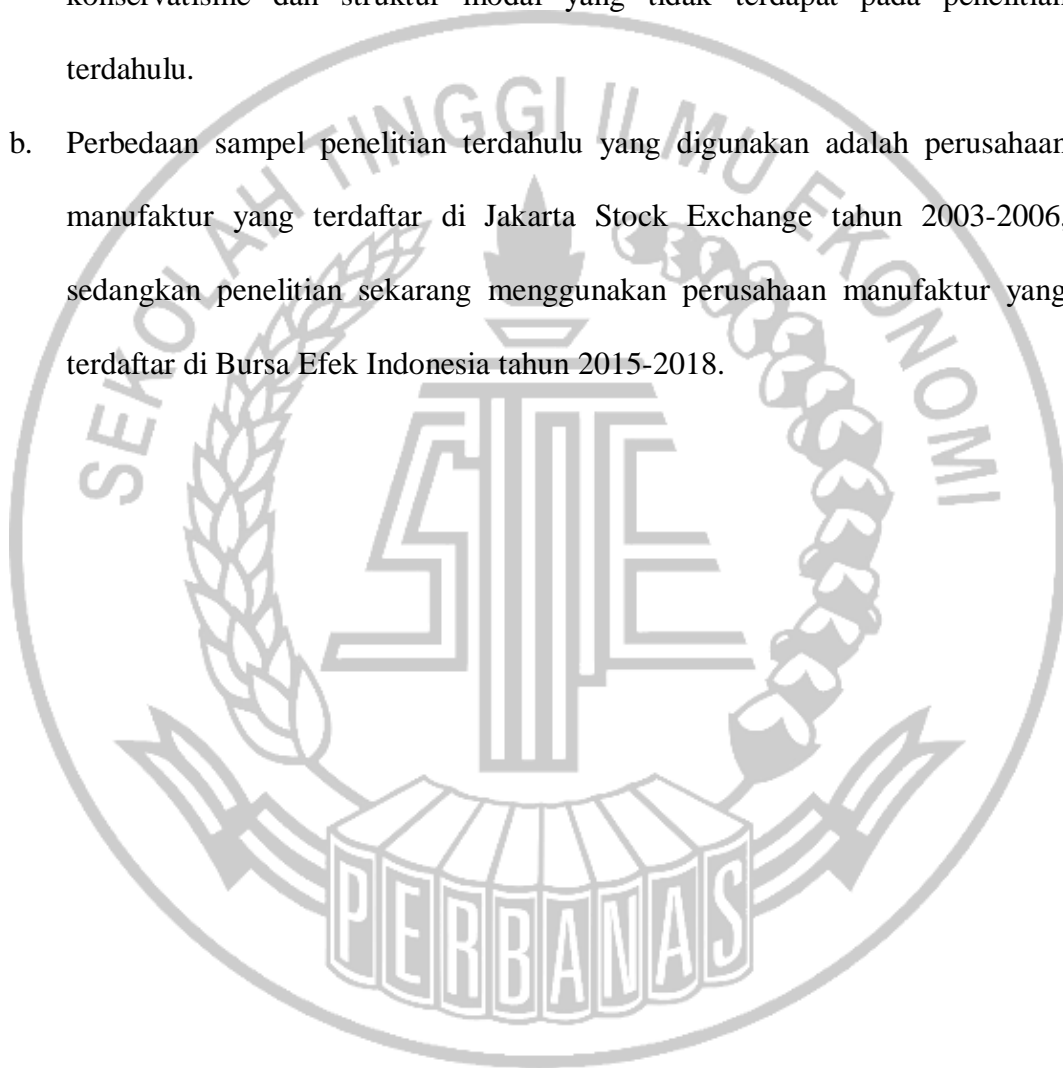
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari *leverage* (X1), pengungkapan sukarela (X2), *size* (X3), ketepatan waktu (X4), persistensi laba (X5) dan *growth* (X6) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y) perusahaan. Penelitian menggunakan 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange dari tahun 2003-2006. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yaitu:

1. Bukti empiris menunjukkan hasil terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
2. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* dan pengungkapan sukarela.
3. Pengujian pengaruh pengungkapan sukarela dengan *Earnings Response Coefficient* menunjukkan temuan berpengaruh positif.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.
5. Pengujian pada pengaruh *size* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tidak ditemukan hasil yang signifikan.
6. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *leverage*, pengungkapan sukarela, ketepatan waktu, persistensi laba, dan *growth*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan struktur modal yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu.
- b. Perbedaan sampel penelitian terdahulu yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange tahun 2003-2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.



Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen															
		SIZE	KA	SM	ROA	CSR	RKAP	KSB	RSK	PRL	VLS	RGB	FLG	SKR	VD	KW	ISR
1	Emunda dan Muhammad (2017)	B		B	B		B	B	B	B	B						
2	Zuhairin (2017)	B	TB									TB					TB
3	Sri dan Aida (2017)		B						TB	TB							
4	Suwarno dkk (2017)	TB			B			TB									
5	Diah dan Jihen (2017)	TB		B	B											TB	
6	I Putu dan Dewa (2017)	TB		TB	B												
7	Rahmat dan Agus (2016)	B						TB									
8	Titik dan Zafira (2016)					B											
9	Gunawan (2015)	TB		TB	TB		TB	TB	TB	TB	B						
10	Agustina dan Agung (2015)	B										B					
11	Sugi (2015)	B	B	B												TB	
12	Abbas (2014)		B														
13	Zakaria dkk (2013)													B			
14	Etty (2008)	B											B		B	B	

Keterangan:

SIZE	: Ukuran Perusahaan	VLS	: Votalitas Saham
KA	: Konservatisme	RGB	: Risiko Gagal Bayar
SM	: Struktur Modal	FLG	: <i>Financial Leverage</i>
ROA	: Profitabilitas	GRW	: <i>Growth</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>	SKR	: <i>Sukuk Ratig</i>
RKAP	: Reputasi KAP	VD	: Pengungkapan Sukarela
KSB	: Kesempatan Bertumbuh	KW	: Ketepatan Waktu
RSK	: Risiko Sistematis	ISR	: <i>Islamic Social Responsibility</i>
PRL	: Persistensi Laba		

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini peneliti menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 **Teori Sinyal (*Signal Theory*)**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spance (1973) melalui penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Pada penelitiannya, pensignalan terjadi ketika calon karyawan mengirim pesan tentang kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan kepada pemberi kerja. Pihak pemberi kerja kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya atas pesan tersebut yang dipandang sebagai sinyal. Menurut Brigham dan Hauston (2011:186) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal muncul karena perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Gunawan, 2015). Kandungan informasi

akan direspon secara beragam oleh pasar akibat penafsiran yang berbeda tergantung pada perspektif individu pelaku.

Teori sinyal juga muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi tentang perusahaan yang diterima oleh pasar. Munculnya asimetri informasi ini mengakibatkan pihak eksternal sulit menilai secara obyektif kualitas perusahaan sehingga mendorong timbulnya *pooling equilibrium*, yaitu pengelompokan perusahaan berkualitas dan perusahaan tidak berkualitas dalam "pool" penilaian yang sama akibat reaksi oleh pasar (Rahmat dan Agus, 2016). Sejumlah sinyal yang relevan dengan akuntansi antara lain sinyal langsung (aliran kas perusahaan) dan sinyal tidak langsung (struktur modal, kebijakan deviden, pemilihan kebijakan akuntansi, kebijakan hutang)

Sementara menurut Jogiyanto (2016: 683) suatu peristiwa tentang pengumuman perubahan laba menemukan bahwa perubahan laba mengandung informasi, yaitu ketika terdapat adanya *abnormal return* disekeliling tanggal pengumuman perubahan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori sinyal adalah teori yang erat hubungannya dengan informasi yang ditujukan untuk mengetahui respon pasar terhadap kandungan suatu informasi tercermin melalui *Earnings Response Coefficient*. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.2.2 *Earnings Response Coefficient*

Earnings Response Coefficient merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan pengembalian saham. Dasar dari pemikiran *Earnings Response Coefficient* adalah bahwa para investor telah memiliki perhitungan ekspektasi laba sebagai perbandingan sehingga ketika laba yang sesungguhnya dipublikasikan oleh perusahaan, maka para investor dapat membuat keputusan sebagai reaksi atas kualitas informasi laba tersebut. Oleh karena itu, kualitas informasi laba dipandang sebagai sinyal bagi investor.

Menurut Suwardjono (2013: 493) *Earnings Response Coefficient* adalah kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Kemudian, menurut Scott (2012 : 163) *Earnings Response Coefficient* dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian pasar abnormal sekuritas dalam menanggapi komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut. Selain itu, Scott menyatakan bahwa terdapat empat landasan pemikiran dan asumsi tentang pemakaian *Earnings Response Coefficient*, yaitu:

1. Investor memiliki kepercayaan awal terhadap ekspektasi *return* dan risiko perusahaan yaitu kepercayaan berdasarkan semua informasi yang tersedia di publik sampai sesaat sebelum pengeluaran laporan keuangan. Pengetahuan awal ini tidak sama untuk setiap investor akan tetapi pengetahuan ini meliputi ekspektasi terhadap laba perusahaan.
2. Pada saat penerbitan laba tahunan, beberapa investor memiliki informasi dengan menganalisis angka laba. Sehingga beberapa investor akan merevisi kepercayaan awal mereka terhadap ekspektasi *return* dan risiko.

3. Investor yang merevisi kepercayaan terhadap profitabilitas *future return* yang meningkat dibanding ekspektasi awal akan melakukan pembelian saham begitu juga sebaliknya dan investor yang merevisi kepercayaan terhadap *profitabilitas return* yang menurun akan melakukan penjualan saham.
4. Akumulasi dari jual beli ini akan membawa dampak pada akumulasi *abnormal return* di sekitar periode penerbitan laporan keuangan.

Penelitian *Earnings Response Coefficient* diawali oleh Ball & Brown (1968), penelitian tersebut menilai hubungan antara harga saham dan laba dimana isi informasi laba melalui analisis perubahan *unexpected earnings* yang direpresentasi oleh reaksi pasar diukur dengan *abnormal return*. *Unexpected earnings* positif merupakan sinyal positif (*good news*) bagi investor sehingga direspon dengan *abnormal return* rata-rata positif dan *unexpected earnings* negatif merupakan sinyal negatif (*bad news*) bagi investor sehingga direspon dengan *abnormal return* rata-rata negatif. Jika investor memiliki persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi maka investor akan bereaksi kuat atas laporan keuangan tersebut. Kekuatan reaksi tersebut tercermin dalam nilai *Earnings Response Coefficient* yang tinggi dan sebaliknya. *Earnings Response Coefficient* didapat melalui regresi antara proksi harga saham yaitu *cumulative abnormal return* (CAR) dan proksi laba akuntansi yaitu *unexpected earnings* (UE). Hasil dari regresi tersebut kemudian akan digunakan untuk analisis berikutnya.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Menurut Bambang Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan (*Firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan.

Ade dan Arleen (2005) mengklasifikasikan ukuran perusahaan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan diatur pula dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1, dimana ukuran perusahaan dikelompokkan berdasarkan total asset perusahaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang dimiliki dan total penjualan tahunan. Ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam 4 golongan yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Kriteria ukuran tersebut dijabarkan dalam UU No.20 Tahun 2008 pasal 6 sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan paling banyak Rp50.000.000,00 atau penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
2. Kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan antara Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00 atau penjualan tahunan antara Rp300.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00.

3. Kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan antara Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00 atau penjualan tahunan antara Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00.

Kapitalisasi pasar suatu perusahaan juga dapat menjadi indikator besar kecilnya ukuran perusahaan. Kapitalisasi pasar diperoleh melalui pengkalian jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham tersebut. Perusahaan yang memperoleh kapitalisasi pasar kurang dari satu triliun menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang kecil. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar antara satu hingga lima triliun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan sedang. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar lebih dari lima triliun menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar.

Dari beberapa indikator di atas, maka penelitian ini menggunakan total aset dalam menilai ukuran perusahaan. Aset merupakan sumber daya yang dikontrol oleh entitas sebagai hasil dari kejadian masa lalu dan diharapkan memberi manfaat ekonomi bagi entitas di masa depan (Kieso et al, 2014:184).

2.2.4 Konservatisme

Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi pada aktivitas ekonomi dan bisnis. Menurut Enni (2016:24) prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan

diterima. Sedangkan menurut Belkai (2011) prinsip konservatisme adalah suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Secara umum prinsip konservatisme dibagi menjadi dua yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism* (Ball dan Shivakumar, 2005; Beaver dan Ryan, 2005). *Conditional conservatism* mengacu pada pemikiran bahwa *earnings* direfleksikan dalam pengakuan rugi dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness* yang timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan. *Conditional conservatism* dapat dilihat dari prinsip akuntansi persediaan yang menerapkan *Lower Cost or Market (LOCOM)*, prinsip ini menuntut manajemen untuk mencatat nilai persediaan yang lebih rendah antara harga beli persediaan dengan harga pasarnya. Selain itu, penerapan *conditional conservatism* dalam asset berwujud dan tidak berwujud jangka panjang melalui prinsip akuntansi *impairment*.

Unconditional conservatism yaitu terjadinya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun *stakeholder's equity* dimana konservatisme ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, sehingga tidak memicu pengakuan kerugian berbasis waktu.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia diyakini menjadi pencetus munculnya penerapan konservatisme. Terdapat sejumlah metode pencatatan di dalam PSAK untuk satu kondisi yang sama yang menyebabkan timbulnya konservatisme, diantaranya:

1. PSAK No. 14 menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat persediaan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*First In First Out*) atau metode rata-rata tertimbang. Dengan adanya dua metode ini dapat memungkinkan manajemen untuk menerapkan metode yang menyebabkan pencatatan persediannya lebih rendah.
2. PSAK No. 16 mengatur estimasi masa manfaat atas suatu aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Selain itu, standar ini memperkenankan manajemen untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan sehingga dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
3. PSAK No. 20 menyatakan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan perusahaan. Jika biaya riset tersebut dapat diukur secara andal dan diproyeksikan akan meningkatkan manfaat ekonomis dimasa depan maka biaya tersebut dapat diakui sebagai aktiva oleh perusahaan.

Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan yang sangat konservatif. Meskipun demikian prinsip ini masih banyak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip

akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan.

2.2.5 Struktur Modal

Hasil kegiatan operasi perusahaan secara konseptual dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam menetapkan sumber pendanaannya. Menurut Riyanto (2001:227) modal perusahaan dibedakan menjadi dua komponen, yaitu modal sendiri atau modal asing. Pengkombinasian antara modal sendiri dan modal asing atau hutang dalam pembiayaan perusahaan disebut dengan struktur modal. Struktur modal merupakan pertimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2010). Selain itu, menurut Irham (2014:175) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*share holder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:5), dalam menerapkan kebijakan struktur modal diperlukan pertimbangan (*trade off*) antara risiko dan tingkat pengembalian oleh perusahaan, pertimbangan itu antara lain:

1. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak hutang daripada modal dapat memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham.
2. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak hutang daripada modal juga dapat memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Pada tahun 1984, *pecking order theory* dikembangkan oleh Myers yang sebelumnya telah dikenalkan oleh Donaldson (1961). Myers menyatakan bahwa tidak ada struktur modal yang optimal, yang ada hanya sumber dana eksternal dan internal. Terdapat point yang perlu digarisbawahi dalam teori tersebut yaitu perusahaan lebih menyukai pendanaan yang berasal dari laba operasi perusahaan sendiri karena biayanya lebih murah daripada hutang, ketika perusahaan membutuhkan pendanaan dari luar (*external finance*), perusahaan akan mencari sumber dana dari yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian sekuritas opsi (*convertible bond*) dan selanjutnya menerbitkan saham baru sebagai pilihan terakhir (Teddy, 2012). Dalam kondisi perekonomian normal, perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang tinggi pula, namun ketika terjadi masa resesi dan penjualan merosot tajam, laba yang dihasilkan tidak mampu menutupi jumlah bunga pinjaman, kas perusahaan menyusut hingga terjadinya kerugian.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada atau dengan kata lain setiap berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi nilai DER maka risiko perusahaan akan semakin besar karena perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan dengan modalnya sehingga menimbulkan beban beban bunga tetap pada perusahaan. Risiko yang mungkin terjadi akibat besarnya hutang yaitu gagal bayar. Selain itu, ketika hutang perusahaan semakin

membesar maka semakin negatif respon pemegang saham karena beranggapan bahwa laba tersebut hanya akan menguntungkan bagi kreditor.

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response*

Coefficient

Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Perusahaan besar akan memiliki risiko yang kecil, sehingga koefisien respon laba perusahaan juga semakin besar (Jogiyanto, 2010:392). Perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sedangkan perusahaan baru dan masih kecil akan mengalami kesulitan untuk melakukan akses ke pasar modal (Luciana dan Vieka, 2007), sehingga lebih mudah bagi perusahaan besar untuk mendapatkan dana. Perusahaan yang besar menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kedewasaan dimana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang.

Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memberikan kemudahan dalam melakukan inovasi baru bagi perkembangannya. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, ukuran perusahaan akan dipandang sebagai sinyal bagi investor tentang perolehan laba dan sebagai representative kandungan asset yang dimiliki perusahaan .

Prospek masa depan yang baik, kemudahan dalam melakukan akses ke pasar modal dan inovasi-inovasi baru yang memberikan kontribusi ke dalam laba perusahaan karena ukuran perusahaan yang besar dipandang sebagai sinyal yang baik bagi investor sehingga mengakibatkan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dan semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Respon pasar terhadap ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dari tingkat *Earnings Response Coefficient*.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan *Earnings Response Coefficient* sebelumnya telah menjadi topik dari penelitian terdahulu di antaranya Emunda dan Muhammad (2017), Silfia (2017), Rahmat dan Agus (2016), Agustina dan Agung (2015), Sugi (2015) dan Etty (2008). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2.3.2 Pengaruh Konservatisme Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Praktik konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk memastikan bahwa risiko *inheren* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan akan dipandang sebagai sinyal bagi investor, dimana konservatisme berpengaruh terhadap angka laba yang dihasilkan perusahaan dimana laporan keuangan yang memakai prinsip ini terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Suwardjono (2013 : 245) konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil

tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian ini. Sikap manajemen tersebut mampu menghasilkan laporan bersifat *understatement* yang persisten dari laba laporan dan asset bersih dicapai melalui penilaian asset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih cepat.

Kebebasan manajerial memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan dan pada akhirnya menyebabkan laba cenderung konservatif. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan maka semakin tidak berkualitas labanya, laba yang tidak berkualitas menyebabkan rendahnya keresponan laba akibat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang semakin rendah. Segala bentuk respon tersebut yang merupakan *output* dari sinyal yang telah diberikan perusahaan. Selain itu, tingkat keresponan laba yang rendah juga diakibatkan karena informasi laba yang dipublikasikan tidak mampu memproyeksikan masa depan perusahaan yang tepat dan memberikan ketidak pastian terhadap investor.

Hubungan antara konservatisme dengan *Earnings Response Coefficient* sebelumnya pernah menjadi topic dari penelitian terdahulu yaitu Sri dan Aida (2017), Sugi (2015) serta Zeidi (2014). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme dan *Earnings Response Coefficient*.

2.3.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient*

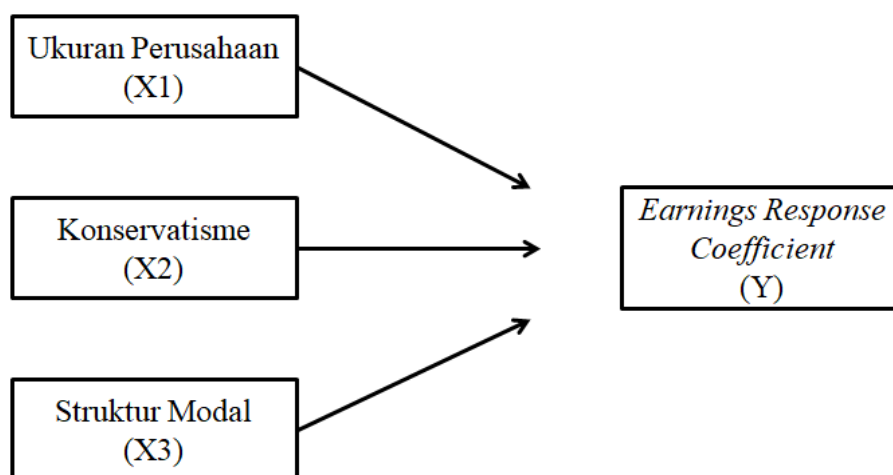
Menurut Rizki (2012) struktur modal adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud

agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Namun sebaliknya, struktur modal juga dapat meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan struktur modal akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi, sehingga dengan mengetahui struktur modal para investor dapat mengetahui risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur modal suatu perusahaan memiliki hubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham sehingga secara tidak langsung struktur modal perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan *Earnings Response Coefficient*. Secara garis besar, suatu keputusan dalam penggunaan hutang maupun penerbitan saham dipandang sebagai sinyal oleh para investor. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Sehingga besarnya DER menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan dan pada akhirnya mengakibatkan respon pasar yang dilihat pada *Earnings Response Coefficient* menjadi relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena ketika perusahaan mendapatkan laba maka pihak *debtholder*lah yang lebih untung daripada investor, sebab perusahaan akan mengutamakan pembayaran hutang daripada dividen.

Hubungan antara konservatisme dengan *Earnings Response Coefficient* sebelumnya pernah menjadi topic dari penelitian terdahulu yaitu Emunda dan Muhammad (2017), Diah dan Jihen (2017) serta Sugi (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme dan *Earnings Response Coefficient*.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal. Variabel dependen yang digunakan yaitu *Earnings response Coefficient*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disajikan, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response*

Coefficient

H2 : Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response*

Coefficient

H3 : Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response*

Coefficient

